

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah program studi pertama saat pertama kali didirikannya Fakultas Tabiyah, yang kini menjadi Fakultas Tabiyah dan Keguruan dengan jumlah mahasiswa untuk angkatan 2017 sebanyak 301 orang dan menjadi jurusan yang mempunyai mahasiswa terbanyak. Dengan demikian, program studi Pendidikan Agama Islam adalah tertua di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Pendidikan Agama Islam

a. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah berkarakter dan Unggul dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Asean tahun 2024

b. Misi Pogram Studi Pendidikan Agama Islam

- 1) Menyelenggarakan pendidikan pada bidang Pendidikan Agama Islam dan ilmu kependidikan dan dilengkapi ilmu kebahasaan, ilmu-ilmu social, kewarganegaraan, humaniora berbasis kearifan local dan berwawasan global

- 2) Mengembangkan riset di bidang Pendidikan Agama Islam dan ilmu-ilmu kependidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat bidang Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan taat kerja program studi strata 1 Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien.

3. Identitas Program Studi

| | |
|--|---|
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Fakultas | : Tabiyah dan Keguruan |
| Nomor SK Pendirian Prodi | : 81 Tahun 1967 |
| Pejabat Penandatanganan SK Pendirian Prodi | : Menteri Agama Republik Indonesia |
| Tanggal dimulainya penyelenggaraan Prodi | : 22 Juli 1967 |
| Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir | : Baik Sekali |
| Alamat Prodi | : Jalan Jendral Ahmad Yani km. 4,5 Kelurahan Kebun Bunga, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70235. |
| No. Telepon | : (0511) 3253939 |

4. Pejabat Program Studi Pendidikan Agama

Program Studi Pendidikan Agama Islam dipimpin oleh Ibu Dr. Hj. Suraijiah, M. Pd. Dan wakilnya adalah Bapak Muhammad Adli Nurul Ihsan,

S.Pd.I., M. Pd, I.

5. Tenaga Pendidik Program Studi Pendidikan Agama Islam

Adapun tenaga pendidik atau pengajar pada Program Studi Pendidikan

Tabel. 4.1 Tenaga pendidik Program Studi Pendidikan Agama Islam

| No | Nama Dosen | Mata Kuliah Keahlian |
|----|-------------------------------------|--|
| 1 | Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. A | Pengembangan Kurikulum PAI |
| 2 | Prof. Dr. H. Mahyuddin Bahri, M. Pd | Filsafat Pendidikan, Qiraatul Qutub Tarbiyah Islamiyah |
| 3 | Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd | Metodologi Penelitian PAI |
| 4 | Prof. Dr. Suriagiri, M. Pd | Psikologi Pendidikan |
| 5 | Dr. H. Hamdan, M. Pd | Pengembangan Kurikulum PAI |
| 6 | Dr. H. Hasni Noor, M. Ag | Materi Aqidah Akhlak di MA |
| 7 | Dr. Dina Hermina, M. Pd | Statistik Pendidikan |
| 8 | Dr. H. Abdul Basir, M. Ag | Ulumul Quran |
| 9 | Dr. Fahmi Riady, S.Th.I, M.S.I | Studi Quran dan Hadits, Ulumul Hadits |
| 10 | Dr. Syaiful Djamarah, M. Ag | Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI |
| 11 | Dr. H. Surawardi, S. Ag. M. Ag | Metodologi Penelitian PAI |
| 12 | Dr. Suraijiah, M. Pd | Media dan Teknologi Pembelajaran |
| 13 | Drs. H. Murdan, M. Ag | Statistik Pendidikan |
| 14 | Dr. M. Ramli, M. Pd | Media dan Teknologi Pembelajaran |
| 15 | Dr. H. Fahmi Hamdi, Lc., M. A | Fiqh |
| 16 | Dr. H. Hilmi Mizani, M. Ag | Perencanaan Sistem Pembelajaran |
| 17 | Dr. H. Yahya MOF, M. Pd | Metodologi Penelitian PAI |
| 18 | Dr. M. Fuady, M. Ag | Ulumul Hadits |
| 19 | Dr. Hairul Hudaya, M. Ag | Materi Hadits di MTs/MA, Tahfiz al Quran dan Hadits |

| No | Nama Dosen | Mata Kuliah Keahlian |
|-----------|---------------------------------------|---|
| 20 | Dr. Muhdi, M. Ag | Materi Aqidah Akhlak di Mts, Materi Fqh di MA |
| 21 | Dr. Nuryadin, M. Ag | Materi Fiqh di MA, Materi Fiqh di MTs |
| 222 | Dr. Raihanah, M. Ag | Ulumul Quran |
| 23 | Dr. Siti Aisyah, M. Ag | Filsafat Pendidikan Islam |
| 24 | Dra. Hj. Mudhi'ah, M. Ag | Metode dan Strategi Pembelajaran Fqih DI MTs/MA |
| 25 | Dra. Hj. Shapiah, M. Pd.I | Materi Aqidah Akhlak di MA |
| 26 | Drs. Humaidy, M.. Ag | Historiogi, Islam dan Budaya Banjar |
| 27 | Drs. Muhrin, M. Fil.I | Fiqh, Pengantar Filsafat |
| 28 | H. Muhniansyah, M. Pd | Supervisi Pendidikan |
| 29 | Jamal Syarif, M. Ag | Pengembangan Kurikulum PAI |
| 30 | Miftahul Aula Sa'adah, S. Psi, M. Psi | Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan |
| 31 | Muhammad Ridha M. Pd | Pendidikan Agama Islam |
| 32 | Noor Hasanah, M. A | Psikologi Agama |
| 33 | Husaini, S. PD.I., M. Pd.I | Islam dan Budaya Banjar, Psikologi Pendidikan |
| 34 | Najminnur Hasanatun Nida, S. Pd | Filsafat Pendidikan Islami |

Sumber Dokumentasi: Homepage Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

6. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jumlah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2023 berjumlah 686 mahasiswa.

Tabel. 4.2 Jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2023

| No. | Jumlah Mahasiswa | Angkatan |
|-----|------------------|----------|
| 1. | 28 | 2017 |
| 2. | 34 | 2018 |
| 3. | 51 | 2019 |
| 4. | 137 | 2020 |
| 5. | 210 | 2021 |
| 6. | 215 | 2022 |
| 7. | 226 | 2023 |

Sumber Dokumentasi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Trbiyah dan Keguruan UIN Antasatri Banjarmasin

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Peneliti melakukan observasi dan wawancara yang telah diuraikan peneliti, sehingga dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun mahasiswa yang dipilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel. 4.2 Data responden

| No. | Responden | Jenis Kelamin | Semester Ketika Menikah |
|-----|-------------|---------------|-------------------------|
| 1. | Responden A | Perempuan | 5 |
| 2. | Responden b | Perempuan | 14 |
| 3. | Responden C | Laki-Laki | 1 |
| 4. | Responden D | Perempuan | 10 |
| 5. | Responden E | Laki-Laki | 5 |
| 6. | Responden F | Perempuan | 1 |
| 7. | Responden G | Laki-laki | 10 |

Sumber Dokumentasi: Data Responden

1. Harga Diri atau Prestasi Mengenai Diri Sendiri itu Sendiri

Menurut para responden menunjukkan diri bahwa telah menikah bukan faktor yang memotivasi mereka untuk menikah, karena menikah bukan perkara yang mudah. Jika menikah hanya karena gengsi melihat teman-teman banyak yang telah menikah, sedangkan banyak juga teman-teman yang sudah memiliki anak 2 atau 3 namun secara ekonomi sangat susah. Semisal ada pihak keluarga menanyakan mengapa belum menikah tidak menjadi hal yang dipikirkan.

”Kalau menurut ulun itu tidak termasuk motivasi ulun menikah. Soalnya menikah itu bukan perkara mudah, mun gengsi karna belum kawin-kawin sedangkan kakawanan sudah beanak 2 bahkan 3 tapi lihat jua ekonominya kayak apa. Malah kasian melihat bagiannya kawin anum sudah beanakan tapi ekonominya ngalih ada jua yang cerai”⁶²

2. Harapan

Harapan-harapan semua responden ketika menikah adalah menjadikan pernikahan yang ia laksanakan adalah hal yang sekali seumur hidup yang ia lakukan, mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah, menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Hal ini menjadikan motivasi untuk menikah namun tidak menjadi motivasi awal atau motivasi utamanya untuk menikah. Responden E menuturkan harapannya setelah menikah bisa menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu bersama-sama.

⁶² Responden B, Hasil Wawancara, Kamis 20 Juni 2024, Pukul 21.45 WIB.

3. Kebutuhan Fisiologis

Pernikahan merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia. Dengan cara menikah kebutuhan seks manusia dapat terpenuhi dengan baik dan dengan cara yang halal sesuai dengan anjuran agama. Dari hasil wawancara, seluruh responden menyatakan bahwa kebutuhan seks atau kebutuhan biologis bukan menjadi motivasi mereka dalam memutuskan untuk menikah. Hanya saja ada harapan-harapan untuk mendapatkan anak atau keturunan yang saleh dan salehah dengan cara yang telah dibenarkan yaitu dengan menikah.

4. Faktor Psikologis

Secara psikologis atau mental, responden A mengakui saat itu ia belum siap tapi tidak juga belum siap (berada di tengah-tengah) untuk menikah. Namun ketika responden melahirkan anak pertama, secara psikologi responden agak kaget karena masih kebingungan tentang bagaimana cara mengurus atau membesarkan anak dengan baik. Dari situ pula, responden juga banyak belajar tentang parenting.

”Jujur kalo ditanya siap atau kada siap secara psikologis ataupun mental tu ya siap kada siap, jadi kayak di tengah-tengah kayak itu nah, jadi dulu tuh pikirannya siapnya untuk nikah tuh ya berdua aja kayak itu nah, belum memikirkan beisi anak kayak itu nah, masih kayak handak fokus berdua haja, handak mengembangkan karir, pekerjaan kayak itu nah. Handaknya kayak itu aja dulu tapi ternyata dulu tuh ulun pas 2 bulan nikah ternyata dah hamil anak pertama, jadi dari situ yang kayak agak mental ini agak syok sih karna umur masih 20 lok, jadi pas melahirkan umur 21, jadi anak pertama nih masih bingung merawat anak tuh kayak apa yang baiknya ini itunya. Cuman ya tadi, siap kada siap harus siap kayak itu nah, jadi banyaki belajar ae ulun tu kayak lihat-lihat parentng, tips-tipsnya kayak apa gitu nah, kayak merawat anak, merawat bayi, kayak itu pang dulu tu”⁶³

⁶³ Responden A, Hasil Wawancara, Senin 15 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB.

Ketika menikah dan menjadi mahasiswa, responden A mengatakan bahwa ia sangat senang menjalaninya. Dimana ia selalu dibantu untuk menyelesaikan tugas kuliah terutama saat keadaan hamil anak pertama dan bersamaan saat menyusun tugas akhirnya. Sang suami dinilai sangat telaten dalam hal karya tulis ilmiah, ia tak malu bahkan sering melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu bahkan untuk memasak masakan yang sederhana seperti membuat mie instan atau menggoreng telur.⁶⁴

“Jujur kada merasa terganggu pang karna nyaman malahan, kayak apa-apa dibantu laki ulun kayak itu na, karna jujur laki ulun yang lebih bisa dari pada ulun kayak karya tulis ilmiah nih lebih bagus laki ulun kayak itu nah, jadi laki ulun ni kena bisa membantui ulun mengetikan, mengeditkan, menyusun kayak itu nah, alhamdulillah laki yang membantui sampai akhir skripsi. Malah semangat pang, alhamdulillah selesai tepat waktu aja kayak itu nah berkat bantuan laki, jadi ulun fokus menjaga anak aja dulu.”⁶⁵

Dari Responden B mengatakan bahwa secara mental, responden telah memiliki kesiapan untuk menikah karena hal ini telah dipikirkan secara matang-matang walau pernikahannya terkesan tergesa-gesa. Responden C juga mengatakan hal yang sama secara psikologi atau mental responden juga telah siap dalam membina rumah tangga. Mengenai perkuliahan, responden mengakui bahwa ia telah menyelesaikan mata kuliah dengan baik, namun tidak menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi. Karena sebagai kepala rumah tangga waktunya habis untuk

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Responden A Pada Tanggal 15 Mei 2023, Pukul 10.56 WIB.

⁶⁵ Responden A, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023, Pukul 11.04 WIB.

bekerja mencari nafkah untuk anak dan istrinya dari pagi maupun malam.⁶⁶

”Kalo untuk saya studi sudah selesai. Cuma skripsi yang belum karna terkendala waktu dan uang jadi tidak menyelesaikan. Waktu dari pagi sampai malam full kerja di luar, baru cukup untuk menafkahi istri dan anak.⁶⁷

Hal yang berbeda dirasakan oleh responden D. Dari tuturan responden, secara psikologi responden belum siap untuk menikah karena ketika sebelum menikah, responden suka bermain media sosial tiktok dan yang muncul kebanyakan video mengenai masalah rumah tangga, perselingkuhan dan lain-lain. Adapun harapan ketika berubah tangga menjadi faktor pendorongnya untuk menikah dengan harapannya semoga pernikahannya bertahan lama dan menjadi keluarga bahagia. Ia pun berharap ketika ia berubah tangga tidak lagi menghadapi masalah yang sama dirasakannya ketika sebelum menikah.

Pernikahan ini terjadi atas usulan dari pihak keluarga suami, namun sebenarnya responden ingin menyelesaikan tugas akhirnya terlebih dahulu atau setidaknya sampai sidang skripsi. Namun pernikahannya yang lebih dulu terlaksana. Hal ini membuat responden menunda pengerjaan tugas akhirnya dikarenakan jarak antara tempat tinggal setelah menikah yaitu di Samarinda dan Banjarmasin tempat kuliahnya yang cukup jauh. Menikah di bulan April 2023 dan bisa menyelesaikan tugas akhir pada akhir tahun 2023 dan pada akhirnya dapat melaksanakan sidang pada bulan April 2024 dengan melewati berbagai kendala,

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Responden C, Pada Tanggal 21 Mei 2023 Pukul 20.17 WIB.

⁶⁷ Responden C, Hasil Wawancara, 21 Mei 2023.

namun tidak memutus semangat responden untuk menyelesaikan studinya.⁶⁸

“Alasannya nikah ni sebenarnya karna keluarga dari pihak laki ulun handak lakas. Padahal ulun handak lulus dulu setidaknya sidang barang dulu. Ya akhirnya tertunda jua ae sampai akhir semester hanyar sidang. Karna jauh baurusan Samarinda-Banjarmasin. Nikah di bulan April ulun hanyar kawa penelitian kisaran bulan September-Oktober dan kelapahan karna dibatasi waktu menggawi, harus bebulik lagi ke Samarinda, keguguran. Mental dihantam, harusnya kawa menuntungkan akhir tahun 2023. Tapi asli kada mood, pikiran kacau dan terkejar tu bulan Maret hanyar sidang.”⁶⁹

Responden memberikan saran kepada mahasiswa yang ingin menikah, untuk memikirkan matang-matang mengenai pernikahan ini, siap untuk membagi waktu atau bahkan mengorbankan hal yang penting. Jika merasa belum siap untuk menikah lebih baik ditunda dulu, tidak perlu dekat dengan laki-laki, fokus mengembangkan diri dan jangan terlalu melihat romantisasi yang ada di sosial media.

Pada responden F dan G untuk kesiapan secara mental, responden menganggap dirinya telah siap untuk membina rumah tangga dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Dalam perkuliahan, responden E tidak merasa terganggu atau terhambat perkuliahannya dan bisa menyelesaikan studinya walau lebih dari 4 tahun masa studi.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Responden D, Minggu 21 Mei 2024 Pukul 20.39 WIB.

⁶⁹ Responden D, Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 Mei 2024, Pukul 20.42 WIB.

“Kalo untuk perkuliahan setelah menikah alhamdulillah tidak terganggu dan alhamdulillah bisa menyelesaikan meskipun agak keterlambatan dalam menyelesaikan skripsinya.”⁷⁰

5. Dukungan Pasangan

Adanya dukungan pasangan menjadi salah satu faktor pendorong untuk menikah. Hal ini pula dirasakan oleh responden, dimana sang suami selalu menyakini responden untuk menikah agar responden ada yang menjaga ketika dipantau dan selalu mendukung apapun yang dilakukan sang istri selama yang dikerjakan itu baik terutama masalah perkuliahan, suami banyak membantu responden untuk menyelesaikan studinya. Hal yang dirasakan responden C pun sama dimana dukungan pasangan menjadikan responden C yakin untuk menikah.

Adapun dukungan pasangan ia dapatkan juga, malahan sang suami yang menginginkan untuk menikah mengingat usia suami yang menurut suaminya telah matang untuk menikah. Pada responden E untuk pasangan sendiri, mendukung responden untuk menikah. Responden F juga mendapat dukungan pasangan dan melihat bahwa sang suami juga sudah siap untuk menikah secara mental. Dalam memutuskan untuk menikah, sang istri dikala itu sangat mendukung keputusan responden karena mengingat manfaat menikah salah satunya menghindari perbuatan zina.

⁷⁰ Responden F, Hasil Wawancara, Kamis 18 Mei 2023 Pukul 19.11 WIB.

6. Orang Tua

Dari pihak keluarga suami tanggapannya sangat setuju bahkan yang memberikan saran untuk menikah adalah sang ibu mertua (Ibu dari suami responden) terutama melihat kondisi responden sebagai anak rantauan yang jauh dari keluarga. Namun hal ini berbanding terbalik dari pihak Ibu responden. Dimana awalnya Ibu responden merasa kecewa dengan keputusannya, mengingat responden masih terbilang cukup muda untuk menikah dan masih mengenyam pendidikan. Responden pun mencoba membujuk Ibunya agar diberikan restu untuk menikah dengan menjelaskan alasannya mengambil keputusan untuk menikah dan mengatakan bila sang Ibu tidak memberikan restu, responden akan mengalah untuk tidak melanjutkan rencananya untuk menikah. Tidak beberapa lama sang Ibu mengabari bahwa Ibunya memberikan restu dan merelakan untuk anaknya menikah.⁷¹

”Jadi pada awalnya, kalo Abah ulun itu ngikut aja kayak apa baiknya aja kayak itu na, kada ribet pan. Semalam tu Mama aja pang kayak rasa kesal kayak itu na kenapa jar mama tu handak nikah am, maka belum tuntung lagi sekolah handak nikah am lah, nah kayak itu pang semalam tu, sidin tu agak kecewa pang lah. Ya ulun jelaskan ae ulun ni hidup sorangan, garing kayak ini nah, keluarganya membantu segalaan jar ulun, kayak handak tulak memake up subuh, dini hari segalaan kededa yang mengantarkan ulun maka dari hasil ulun itu am membayar kuliah, jadi kayak itu haja semalam ulun menyakinakan mama tu. Jar ulun, bila pian kada ikhlas ulun nikah, kada usah haja gin, jadi ulun bekalah semalam tu, kadapapa mumpung belum terlalu jauh kayak itu nah memberi harapan ke urang. Sekalinya kada lawas Mama ulun menelpon pulang, anu jar sidin, ayuja jar ikam mun handak nikah mun sudah ini keputusan ikam jar sidin ayuja

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Responden A, pada tanggal 15 Mei 2023, Pukul 10.56 WIB.

menikah situ kadapapa Mama ikhlas ae. Nah ulun kayak itu pang ceritanya, asa kada menyangka jua pang Allah yang meluluhakan hati sidin pas ulun sudah bekalah nah.⁷²

Dari pihak keluarga responden B sangat menerima responden untuk menikah namun keluarga terutama sang ibu ingin responden menyelesaikan tugas akhirnya terlebih dahulu. Akhirnya responden berbicara kepada keluarga suami dan keluarga suaminya pun yang menyakinkan ibu responden dan akhirnya responden dapat melangsungkan pernikahan.⁷³

”Kadada penolakan pang tapi semalam tuntungan kuliah dulu jar hanyar kawin. Ulun sampaikan ai lawan mintuha ulun habis tuh sidin yang menyakin akan Mama ulun. Kita benikahan aja dulu jar habis itu kena resepsinya. Setuju sekalinya mama.”⁷⁴

Untuk tanggapan dari pihak keluarga responden C, baik keluarga responden maupun keluarga istri tidak ada penolakan. Hingga membuat jalan menuju pernikahan dimudahkan oleh keluarga.

Mengenai respon keluarga ketika responden D menyatakan ingin menikah tidak ada penolakan. Hal ini terjadi karena responden hidup di keluarga yang kebanyakannya menikah muda, seperti Ibunya yang menikah usia 15 atau 16 tahun dan ia mengatakan bahwa menikah diusia nya yaitu 23 tahun sudah terbilang cukup tua.

⁷² Responden A, Hasil Wawancara, Senin 15 Mei 2023, Pukul 10.56 WIB.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Responden B, Pada Tanggal 20 Juni 2024 Pukul 21.42.

⁷⁴ Responden B, Hasil Wawancara, Kamis 20 Juni 2024 Pukul 21.45.

“Kededa penolakan sih Ra, soalnya di keluarga ulun ni termasuk lakas-lakas nikahnya, apalagi Mama ulun nikah umur 15/16. Kakak ulun jua dan hampir acil-acil ulun nikah di usia yang terbilang anum. Ulun ni termasuk tuha sih nikah nya umur 23 tahun.”⁷⁵

Adapun respon dari pihak keluarga Respon E awalnya kaget dengan penyampaian responden untuk menikah namun tidak ada yang menolak karena responden menyampaikan hendak menikah untuk belajar dan keluarga pun setuju.⁷⁶

“Pastinya ada yang kaget, ada yang bahagia, bahkan ada yang tidak menyangka. Alhamdulillah waktu itu ada yang menolak, semuanya mendukung, alasannya saya pribadi menyampaikan hendak belajar dan keluarga setuju.”⁷⁷

Dari responden F mengatakan selain dari pasangan, responden juga mendapat dukungan dari pihak keluarga dalam artian pihak keluarga setuju responden untuk menikah. Berbeda dengan responden G. Pada awalnya tanggapan keluarga responden sempat ragu dengan keinginan responden untuk menikah karena pada saat itu masih mengenyam pendidikan, namun tak lama keluarga mendukung dengan langkah atau pilihan responden.

7. Lingkungan

Dalam hal lingkungan responden A mengatakan, baik lingkungan keluarga ataupun pertemanan tidak menjadi faktor pemicu tumbuhnya motivasi untuk

⁷⁵ Responden D, Hasil Wawancara, Pada Tanggal 21 Mei 2024 Pukul 20.34 WIB.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Responden E Pada Tanggal 18 Mei 2023 Pukul 21.17 WIB.

⁷⁷ Responden E, Hasil Wawancara, Kamis 18 Mei 2023 Pukul 21.17 WIB.

menikah atau bahkan menghambatnya untuk menikah. Dimana responden hidup pada lingkungan yang sebayanya belum banyak melaksanakan pernikahan.

Menurut responden B untuk lingkungan tidak terlalu mempengaruhi motivasinya untuk menikah. Ada kekhawatiran untuk menikah ketika melihat banyak teman-temannya yang bercerai atau ribut masalah ekonomi, perselingkuhan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Namun, responden tidak menutup sebelah mata. Ia melihat sisi baiknya pernikahan dari teman-temannya yang menikah dan masih bertahan hingga saat ini.⁷⁸

“Sebenarnya itu tidak terlalu berpengaruh, tetapi pernah ada kekhawatiran menikah melihat banyak keawanan ulun yang cerai lawan bakalahi tarus karna faktor ekonomi, selingkuh parahnya kdrt. Cuman ulun melihat sisi baiknya jua dari pernikahan kawan ulun yang langgeng sampai wayah ini. Makanya ulun sebelum nikah semalam mikir banar. Pilihan ulun nih tepatkah sudah atau belum. Sebelum nikah tuh ulun cari tau dulu calon ulun nih kayak apa orangnya dan kayak apa keluarganya.”⁷⁹

Berbeda dengan responden C. Faktor lingkungan menjadi faktor pendukung responden untuk menikah. Hal ini dikarenakan responden hidup di lingkungan yang banyak telah menikah muda seperti ibunya yang menikah dengan sang ayah pada usia yang cukup belia. Bahkan dengan umur responden yang mengijak di 23 tahun dianggap sudah terlalu tua untuk menikah di lingkungan tempat tinggal. Hal yang sama juga direasakan responden F. Dari segi lingkungan, responden memang hidup di lingkungan yang kebanyakan ketika lulus sekolah menengah atas atau

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Responden B, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 21.46 WIB.

⁷⁹ Responden B, Hasil Wawancara, Kamis 20 Juni 2024, Pukul 21.43 WIB.

sederajat banyak yang langsung menikah muda dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.⁸⁰ Adapun dari responden E dalam faktor lingkungan sendiri, responden mendapat dukungan baik dari keluarga maupun teman.

8. Ekonomi

Responden A dan suami sebelum menikah sama-sama memiliki pekerjaan tetapi tidak bersifat tetap (hanya sampingan). Responden sebagai MUA, sedangkan sang suami sebagai admin akuntan di koperasi dengan upah Rp. 450.000/bulan.⁸¹ Dari penghasilan tersebut tidak menutup semangat mereka untuk menikah, karena yakin pasti akan ada jalan kedepannya.

”Pada saat itu tuh laki ulun memang belum punya pekerjaan tetap kayak itu nah, karna saat itu masih sama-sama kuliah masih semester 5, dulu laki ulun tu kayak kerja sampingan aja kayak itu nah jadi akuntan kopraso jadi meurus laporan keuangan kopraso di kampung sini sungai tabuk, jadi dulu tuh gajinya sebulan Rp. 450.000, kalo dari laki seitu perbulannya. Habis itu kalo dari ulun sendiri, ulun memang profesinya memang MUA penghasilan ulun tu, jadi Bismillah aja pang nikah semalam tu karna modalnya jua banyak orang tua jua yang membantu kayak itu na.”⁸²

Adapun Responden B dan suami merupakan pasangan yang masing-masing telah memiliki pekerjaan, terutama sang suami yang memiliki pekerjaan tetap. Responden menganggap bahwa memiliki pekerjaan adalah hal yang penting

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Responden F Pada Tanggal 18 Mei 2023 Pukul 19.08 WIB.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Responden A pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 10.50 WIB.

⁸² Responden A, Hasil Wawancara, Senin 15 Mei 2023, Pukul 10.50 WIB.

karena dalam ujian pernikahan salah satu nya adalah masalah ekonomi.⁸³

”Ulun dan suami sudah memiliki pekerjaan, makanya itu salah satu faktor ulun siap menikah. Soalnya pekerjaan itu penting , salah satu ujian menikah itu ekonomi, jadi sebisa mungkin ulun pilih yang punya pekerjaan tetap”.⁸⁴

Responden C juga sebelum menikah telah memiliki penghasilan dari ia berdagang dan istrinya yaitu Responden F telah memiliki pekerjaan yaitu dengan mengajar di TPA. Sedangkan pada responden D sebelum menikah, suami responden telah memiliki pekerjaan tetap. Hal ini dirasa penting karena tidak bergantung kepada orang tua dan dirasa cukup untuk biaya hidup dan mengurangi cekcok masalah ekonomi.

“Alhamdulillah laki ulun ada gawian dan ini penting menurut ulun, setidaknya ada pekerjaan tetap Ra ae sekira kada bergantung wan kuitan, terus jua kalo pekerjaan tetap ada dan dirasa cukup sagan biaya hidup, mengurangi bekalahi tentang ekonomi. Apalagi lah wahini banyak perceraian bahkan sampai kasus kekerasan karna ekonominya kada siap.”⁸⁵

Hal yang berbeda dirasakan oleh responden E. Ketika menikah, responden belum memiliki pekerjaan namun sang istri telah memiliki pekerjaan.⁸⁶

“Sebelumnya saya pribadi sebelum menikah itu belum memiliki pekerjaan, akan tetapi istri saya sudah bekerja.”⁸⁷

⁸³ Hasil Wawancara dengan Responden B, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 21.34 WIB.

⁸⁴ Responden B, Hasil Wawancara, Kamis 20 Juni 2024, Pukul 21.34 WIB.

⁸⁵ Responden D, Hasil Wawancara, Pada Tanggal 21 Mei 2024 Pukul 20.33 WIB.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Rsponden E Pada Tanggal 18 Mei 2023 Pukul 21.13.

⁸⁷ Responden E, Hasil Wawancara, Kamis 18 Mei 2023 Pukul 21.13.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka penulis selanjutnya melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih rinci dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

1. Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah

Dewasa ini, pernikahan merupakan hal yang ramai diperbincangkan banyak orang, tak terkecuali dikalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang telah memasuki masa semester akhir. Dimana menikah saat masih menuntut ilmu di universitas masih dipandang sebelah mata. Dengan alasan menikah hanya membuat mahasiswa menjadi terkekang dan tidak bebas lagi dalam bergaul serta dapat menghambat dalam menjalankan perkuliahan terutama bagi kaum perempuan yang akan direpotkan dengan urusan rumah tangga bila telah menikah.

Ketakutan tidak bisa mencari nafkah atau penghasilan juga sebagai salah satu alasan mahasiswa menunda pernikahan karna masih berkuliah, ingin bebas menghabiskan masa mudanya dan sulitnya mendapatkan restu dari orangtua serta mertua mengingat anaknya masih dalam masa menempuh pendidikan. Hal tersebut menjadi pertimbangan yang sangat matang dalam mengambil keputusan untuk menikah saat masih berstatus sebagai mahasiswa di universitas.

Namun tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya mantap untuk menikah, adanya dorongan atau motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa memutuskan untuk menikah. Bentuk motivasi atau dorongannya pun bermacam-macam.

Dukungan dari pasangan, keluarga dan lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung yang memotivasi mahasiswa untuk menikah.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁸⁸ Motivasi utama mahasiswa untuk menikah saat menempuh program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin mendapatkan jawaban yang beragam. Ada yang untuk menyempurnakan agama, menghindari zina dan menjalankan sunnah Rasulullah saw. Hal ini tentu saja sesuai dengan ajaran agama islam dimana dalam hadis riwayat Al-Baihaqi menjelaskan bahwa dengan menikah ia telah menyempurnakan separuh agamanya.

نَصَفَ الدِّينَ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النَّصْفِ الْبَاقِي إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ

Berdasarkan pendapat para ulama, pernikahan hukumnya Sunnah jika seseorang mampu untuk menikah atau Sunnah siap untuk membangun rumah tangan. Namun demikian, agama islam selalu menganjurkan umatnya untuk menikah jika sudah memiliki kemampuan dan melakukan pernikahan sebagai salah satu bentuk ibadah.⁸⁹ Hal ini pun sama dengan hadis yang menerangkan bahwa menikah merupakan Sunnah Rasulullah saw.

⁸⁸ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bapai Psutaka, 2000) 593.

⁸⁹ Dwi Dasa Suryantoro, Ainun Rofiq, *Nikah dalam Pandangan Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan, Pemikiran dan Penelitian Keislaman Vol. 7 No. 02 Juli 2021, 44.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan psikologis seperti rasa aman, rasa kasih sayang, rasa pasti. Untuk itu sangat penting mempersiapkan mental dalam menghadapi kehidupan yang baru dalam pernikahan. Pernikahan menimbulkan hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri sehingga membutuhkan kesiapan secara psikologis atau mental untuk saling menghormati, mengasihi, menghargai hak pasangan dan menjalankan kewajibannya sebagai suami istri, baik itu dalam hal mencari nafkah, kebutuhan seksual, kebutuhan akan rasa aman dan menyayangi.⁹⁰ Hasil dari wawancara bersama responden mendapatkan jawaban yang variatif, ada yang merasa belum siap, di tengah-tengah dan sudah siap.

Responden D menyatakan bahwa sebenarnya secara psikologi belum siap untuk menikah, bukan tanpa sebab, hal ini timbul karena responden mengakui bahwa ia sering menggunakan sosial media tiktok yang dimana sering muncul video-video mengenai permasalahan dalam pernikahan seperti masalah ekonomi, perselingkuhan sampai kekerasan dalam rumah tangga. Namun hal itu tidak membuat responden D menutup matanya. Ia juga melihat dari sisi baiknya pernikahan seperti melihat teman-temannya yang sudah menikah namun hubungannya awet sampai sekarang. Dari hal tersebut membuat responden D sangat memikirkan matang-matang mengenai pernikahan ini, hingga pada akhirnya

⁹⁰ Nur Rofiah, dkk, *Modul Keluarga Sakinah: Berperspektif Kesetaraan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan), 69.

responden D memilih untuk menikah.y

Responden A menuturkan bahwa kesiapan mentalnya untuk menikah berada di tengah-tengah. Namun ketika responden melahirkan anak pertama, secara psikologi responden agak kaget karena masih kebingungan tentang bagaimana cara mengurus atau membesarkan anak dengan baik. Dari situ pula, responden juga banyak belajar tentang parenting. Adapun dengan responden lainnya menyatakan bahwa mereka semua sudah siap secara mental untuk menikah pada saat menempuh pendidikan.

a. Meringankan Beban Tugas Kuliah

Dengan memutuskan menikah pada masa studi, seorang mahasiswa akan dihadapkan pada suatu kondisi di mana mereka harus dapat membagi dan mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka dengan baik supaya kegiatan kuliah mereka tidak terganggu dengan urusan rumah tangga. Jika kemudian mereka kurang dapat mengatur kehidupan serta sumber daya yang dimiliki dengan baik, maka pernikahan ini sangat berpotensi mengganggu proses belajar mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat studi mereka atau malah memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah.

Pada dasarnya mahasiswa dalam melaksanakan studi ingin cepat menyelesaikannya dan mendapatkan nilai yang memuaskan, tetapi kadang timbul kendala atau masalah yang membuat rencana awal untuk cepat selesai kuliah tidak terwujud karena faktor-faktor tertentu yang dianggap menghambat dalam perjalanan studinya. Dari hasil wawancara dengan responden, beberapa responden

merasa dengan menikah mereka malah bersemangat untuk menyelesaikan studinya, tentu hal ini didasari dengan semangat untuk lulus tepat waktu serta adanya dukungan pasangan yang memberikan semangat atau tenaganya untuk membantu para responden agar dapat menyelesaikan studinya.

Hal ini dirasakan oleh responden A, dimana responden A merasa perkuliahannya tidak terganggu dengan keadaannya yang telah menjadi seorang istri. Malah responden A mengaku sangat senang dan nyaman dengan kondisi tersebut. Terlebih lagi responden A merasa teramat terbantu dengan adanya sang suami, karena berbagai tugas kuliah hingga tugas akhirnya yaitu skripsi sangat dibantu oleh sang suami. Hal ini membuat responden A juga bersemangat dalam menyelesaikan studinya walau keadaannya ketika sedang menyelesaikan skripsi baru saja melahirkan anak pertamanya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh responden F, dimana ketika ia menikah saat sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak merasa terganggu, malah merasa sangat senang menjalani kehidupan perkuliahannya apalagi ketika sang suami memutuskan untuk satu kelas yang sama dengan responden F. Responden F juga dapat menyelesaikan studinya walau harus mengalami kemunduran selama satu tahun.

Responden D memiliki pengalaman yang berbeda dimana awalnya responden D ingin menyelesaikan tugas akhirnya terlebih dahulu, namun keadaan yang terjadi terbalik. Pernikahan responden D terlaksana sebelum responden D menyelesaikan skripsinya. Kejadian tersebut membuat responden D menunda

terlebih dahulu pengerjaan skripsinya, mengingat jarak tempat tinggalnya dan kampus yang cukup jauh.

Namun hal tersebut tidak menyusutkan semangat responden D untuk menyelesaikan skripsinya. Responden D terus berusaha untuk menyelesaikan skripsinya hingga pada akhirnya dapat terselesaikan dan lulus dengan nilai yang memuaskan.

b. Semangat dalam Mencari Nafkah untuk Keluarga

Nafkah merupakan kebutuhan pokok dalam keluarga. Dalam pernikahan kebutuhan nafkah menjadi tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Memberi nafkah kepada istri hukumnya wajib sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-baqarah ayat 233:⁹¹

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa nafkah keluarga menjadi kewajiban dan tanggung jawab suami.⁹² Tentu hal ini juga disadari pada mahasiswa yang telah menikah. Dari paparan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa mahasiswa ketika menikah merasa senang dan bersemangat untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan mereka tidak merasa terbebani akan hal tersebut mengingat bahwa mencari nafkah merupakan kewajiban yang mutlak untuk dilakukan agar

⁹¹ Al Latif, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun NuzurI*, (Surakarta: Al-Hanan, 2019), 37

⁹² Durrotun Nafisah, Keseimbangan Nafkah Lahir dan Batin dalam Mempertahankan Hubungan Suami Istri, *Jurnal Kajian* Vol. 5 No. 2 2022, 4

keluarganya terpenuhi sandang, pangan dan papannya. Responden F dan responden G mengungkapkan bahwa mereka begitu bersemangat dalam mencari nafkah untuk keluarga kecilnya, tak henti-hentinya mereka berjuang untuk mencari rezeki bagi keluarganya walau harus siang dan malam mereka luapkan waktunya untuk mencari nafkah.

c. Merasa Aman Ketika Berkuliah

Seorang yang menikah pastinya mengharapkan akan adanya rasa aman baik itu secara fisik maupun dari rasa takut yang akan terjadi dalam hidupnya Hal ini ditunjukkan ketika Mahasiswa menikah berarti ia telah memenuhi satu kebutuhannya yaitu adanya rasa aman dari ketakutan karena ia merasa ada yang melindungi serta menjaga dirinya terutama bagi para perempuan. Masing-masing manusia memiliki kebutuhan akan rasa aman. Sebab dengan rasa aman, mereka bisa menjalankan kehidupan ini dengan tenang, bisa melakukan aktivitas tanpa dihantui rasa takut.

Hal ini pun sama dengan ungkapan Responden A yang merasa aman ketika berkuliah dengan status telah menikah. Mengingat Responden A merupakan anak rantauan tinggal di kota Banjarmasin sendirian tanpa adanya keluarga dan Responden A yang berprofesi sebagai MUA yang mengharuskannya untuk berangkat bekerja dini hari. Dari hal tersebut tentu diperlukannya rasa aman agar selama berkuliah atau bekerja selalu ada yang melindungi seperti untuk antar jemput ketika berkuliah atau bekerja.

Sama dengan Responden E yang mengungkapkan bahwa merasa aman

ketika berkuliah dengan menyandang status sebagai seorang istri. Ada yang selalu menjaga ketika diperjalanan menuju kampus terutama ketika sang suami memutuskan untuk pindah kelas ke kelas istrinya, agar bisa menjaga istrinya yang sedang dalam keadaan hamil di kala itu.

3. Faktor Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kejasmanian, kebutuhan-kebutuhan yang diperlakukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk hidup misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, seksual atau udara segar.⁹³ Dalam pernikahan, kebutuhan fisiologis cenderung dikaitkan dengan seks, dimana kebanyakan para calon pengantin terdorong ingin menikah untuk kebutuhan seksual dan untuk menghindari perbuatan zina dan tentunya untuk mendapatkan keturunan. Dengan menikah dapat menyalurkan hawa nafsu atau kebutuhan seks manusia menjadi terpelihara atau terjaga.⁹⁴ Dari penyaluran hawa nafsu yang terjaga inilah akan memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi dan regenerasi dari masa ke masa. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri yaitu memiliki keturunan.⁹⁵

⁹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 15.

⁹⁴ Imam Khafid Abi Isa Muhammad bin Isa, “*Sunan Tirmidzi Juz 2*” (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), 273.

⁹⁵ Muhammad Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut Madzab Syai’I, Hanafi, Maliki dan Hambali*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2017), 1.

4. Harga diri

Dalam hal ini, individu menjadi terdorong untuk menikah karena ingin mendapatkan status sosial (telah menikah) baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Biasanya hal ini menjadi pemicu seseorang ingin menikah disebabkan adanya sebuah ledakan atau banyaknya datang pertanyaan mengapa seseorang belum menikah. Kebanyakan hal ini terjadi disebabkan individu itu tinggal dalam ruang lingkup yang kebanyakan telah menikah.

Mengenai hal tersebut responden A dan B mengatakan bahwa untuk faktor harga diri ini tidak mendorong mereka untuk menikah. Mereka menjelaskan bahwa menikah bukanlah perkara yang mudah sehingga hal ini harus dipikirkan secara matang-matang. Bukan karena gengsi karena selalu diledek atau dipertanyakan orang sekitar mengapa sampai saat ini belum menikah.

5. Harapan

Adanya harapan atau keinginan dalam sebuah pernikahan menjadikan seseorang termotivasi untuk menikah. Para responden menuturkan bahwa berharap pernikahan yang dijalankan merupakan pernikahan sekali seumur hidup, dapat menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah serta dapat memberikan atau melahirkan keturunan yang saleh dan salehah.

Dalam wawancara, responden menyebutkan harapan-harapan mereka ketika menikah namun tidak menyebutkan bahwa harapan-harapan atau keinginan mereka menjadi faktor pendorong atau penghambat motivasi mereka untuk

menikah saat menempuh program studi.

6. Pasangan

Dalam hubungan sosial tentunya kita memerlukan dukungan dari orang lain atau biasa yang kita sebut sebagai dukungan sosial. Hal ini pun sama dengan dukungan pasangan. Dukungan pasangan merupakan sikap atau tindakan sebagai respon kepada pasangannya dalam bentuk dukungan emosional, perkataan, perbuatan serta informasi yang dapat membantu. Dalam memutuskan untuk menikah tentu dukungan pasangan sangat diperlukan.

Salah satu syarat untuk menikah ialah memiliki pasangan lawan jenis dan tentu jika tidak memiliki pasangan maka tidak dapat melaksanakan pernikahan. Maka pentingnya sebuah dukungan pasangan ketika ingin menikah. Jika tidak memiliki dukungan pasangan maka akan susah untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Dalam penelitian ini seluruh responden menjawab bahwa keputusannya untuk menikah didukung oleh pasangan, bahkan pada pasangan responden D lah yang awalnya bertujuan untuk mencari pasangan dan bertemu dengan responden D. Adapun responden C, responden E dan responden G merupakan yang pertama kali mengusulkan untuk melaksanakan pernikahan dan hal itu didukung oleh masing-masing pasangannya.

7. Ekonomi

Kematangan sosial ekonomi seseorang juga berkaitan dengan usia seseorang. Semakin matang umur seseorang maka semakin tinggi juga dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.⁹⁶ Ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong atau menghambat tumbuhnya motivasi untuk menikah. Maraknya berita mengenai konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi membuat responden B dan responden D sangat melihat dari sisi ekonomi untuk menghindari konflik tersebut ketika menikah.

Maka dari itu kedua responden tersebut menyetujui untuk menikah karena pasangannya telah memiliki pekerjaan tetap. Adapun responden yang lain juga telah memiliki pekerjaan tidak tetap atau bahkan ada yang membuka sebuah usaha sehingga mereka yakin untuk menikah karena melihat dari ekonomi mereka sudah cukup mampu untuk menikah.

8. Orang tua atau keluarga

Restu orang tua merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan dan dianggap sakral dalam sebuah pernikahan terutama bagi anak perempuan, yang dimana ketika seorang anak perempuan menikah akan diwalikan oleh ayahnya. Pada awalnya responden A memiliki hambatan untuk menikah karena restu dari sang Ibu belum digapai karena mengingat sang anak yang masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Namun perlahan restu itu pun responden dapatkan

⁹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Andi 2012), 30.

ketika responden memberikan penjelasan mengapa ia memutuskan untuk menikah walau masih berstatus sebagai seorang mahasiswa.

Hal ini juga dirasakan pada responden B, dimana Ibu responden B ingin responden B menyelesaikan tugas akhirnya terlebih dahulu. Hal itu pun ia sampaikan kepada keluarga suaminya kala itu. Dengan dibantu keluarga suami untuk berbicara kepada Ibu responden, akhirnya Ibu responden mengiyakan responden B untuk menikah.

Adapun dukungan untuk menikah yang berawal dari keluarga pasangan dialami oleh responden A dan B. Pengusulan untuk responden A dan B melakukan pernikahan pertama kali datang dari keluarga pasangan yang dimana mereka menyarankan untuk menikah agar tidak berlama-lama untuk menjadi hubungan pacaran.

9. Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan keidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁹⁷ Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk menikah ketika individu tinggal atau hidup dalam lingkungan yang kebanyakan telah menikah,. Sehingga hal ini menjadi pemicu motivasi untuk menikah. Ini sangat dirasakan oleh responden C, D dan F dimana para responden besar dalam keluarga yang kebanyakan menikah di usia belia. Hal ini menjadikan pernikahan

⁹⁷ Hermanto Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 173.

diusia yang terbilang cukup muda adalah hal yang sangat wajar. Dan ini juga yang membuat 3 responden di atas menjadi termotivasi untuk menikah.